



Peran Program Kebijakan Sekolah tentang Penyalahgunaan Zat dan Perasaan Aman dalam Meningkatkan Literasi Siswa

Tina Deviana^{1*}, Valendra Granitha Shandika Puri², Kuni Saffana³

¹Universitas Paramadina, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Indonesia

³Universitas Gadjah Mada, Indonesia

*Corresponding Author. E-mail: tina.deviana@paramadina.ac.id

Received: 25 July 2025

Revised: 26 August 2025

Accepted: 25 September 2025

Abstrak

Tingkat literasi membaca siswa SMA di Indonesia masih tergolong rendah dan belum menunjukkan capaian yang stabil dari tahun ke tahun. Data nasional mencatat adanya penurunan skor literasi pada periode 2021–2022 di seluruh kelompok pendidikan, termasuk sekolah keagamaan, sekolah luar biasa, dan SMA umum. Meskipun terjadi peningkatan pada tahun berikutnya, kondisi ini menandakan perlunya perhatian serius terhadap upaya peningkatan literasi di tingkat SMA. Penelitian kuantitatif (*cross-sectional study*) ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh program kebijakan sekolah terkait pencegahan penyalahgunaan zat dan rasa aman di sekolah terhadap capaian literasi peserta didik. Data diperoleh dari Rapor Pendidikan 2023 (data sekunder) yang melibatkan 6.553 siswa sebagai responden. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dan uji mediasi dengan bantuan perangkat lunak JASP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pencegahan penyalahgunaan zat memiliki pengaruh positif terhadap rasa aman di sekolah, dan rasa aman tersebut secara signifikan memediasi hubungan antara program tersebut dan capaian literasi siswa (mediasi parsial; $p < 0,001$). Selain itu, kedua variabel tersebut secara simultan terbukti memengaruhi tingkat literasi peserta didik. Temuan ini mempertegas pentingnya penguatan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung kesejahteraan psikologis siswa untuk mendorong capaian literasi yang lebih optimal. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kebijakan integratif yang memadukan aspek literasi, kesehatan mental, dan pencegahan penyalahgunaan zat sebagai upaya menciptakan iklim belajar yang positif dan inklusif bagi seluruh warga sekolah.

Kata Kunci: literasi, penyalahgunaan zat, rasa aman, survei lingkungan belajar.

The Role of School Policy Programs on Substance Abuse and Feelings of Safety in Improving Student Literacy

Abstract

The literacy level of high school students in Indonesia remains relatively low and has not demonstrated stable progress over recent years. National data indicate a decline in literacy scores during the 2021–2022 period across various educational groups, including religious schools, special needs schools, and general high schools. Although improvements were observed in the subsequent year, this condition highlights the urgent need for sustained efforts to enhance literacy at the senior high school level. This study aims to analyze the influence of school policy programs on substance abuse prevention and the sense of safety within schools on students' literacy achievements. The data were drawn from the 2023 Education Report, involving 6,553 student respondents. The analysis employed multiple linear regression and mediation analysis using the JASP software. The findings reveal that school-based substance abuse prevention programs have a positive effect on students' sense of safety at school. Furthermore, this sense of safety significantly mediates the relationship between the programs and



students' literacy outcomes (partial mediation; $p < 0.001$). Additionally, both variables simultaneously influence students' literacy levels. These results emphasize the importance of fostering a safe, supportive, and inclusive school environment to enhance students' literacy achievements. This study recommends the development of integrated policies that combine literacy promotion, mental health initiatives, and substance abuse prevention programs as part of broader efforts to establish a positive and conducive learning climate for all school community members. Keywords: learning environment survey, literacy, sense of safety, substance abuse,

How to cite: Deviana, T., Puri, V.G.S. & Saffana, K. (2025). Peran Program Kebijakan Sekolah tentang Penyalahgunaan Zat dan Perasaan Aman dalam Meningkatkan Literasi Siswa. *Journal of Nusantara Education*, 5(1), 74-86. DOI: <https://doi.org/10.57176/jn.v5i1.183>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas di Indonesia, mendukung pembangunan nasional melalui pengembangan kompetensi seperti literasi, numerasi, dan keterampilan abad 21 (Indrawati & Kuncoro, 2021; Njonge, 2023). Pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai inisiatif untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya melalui Survei Lingkungan Belajar yang bertujuan memetakan kondisi sekolah berdasarkan indikator seperti perasaan aman, penyalahgunaan zat, dan kualitas pembelajaran (Pusat Penilaian Pendidikan, 2023). Survei ini memberikan gambaran bahwa lingkungan sekolah yang kondusif esensial untuk mendukung hasil belajar siswa. Namun, tantangan seperti penyalahgunaan zat dan kurangnya rasa aman masih menghambat pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Data literasi membaca pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) menunjukkan adanya fluktuasi capaian skor, khususnya pada periode 2021–2022 di mana seluruh kelompok pendidikan (keagamaan, luar biasa, dan SMA umum) mengalami penurunan skor, meskipun di tahun berikutnya terjadi peningkatan di semua kelompok (Pusat Penilaian Pendidikan, 2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwa literasi membaca siswa SMA belum sepenuhnya stabil dan masih memerlukan perhatian serius. Rendahnya literasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, tidak hanya dari sisi akademik tetapi juga dari aspek lingkungan sekolah. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kebijakan sekolah, khususnya program-program yang berkaitan dengan pencegahan penyalahgunaan zat serta perasaan aman siswa selama di sekolah, dapat memengaruhi capaian literasi yang dikupas

melalui survei lingkungan belajar selain asesmen kompetensi minimum (AKM) dalam mengukur literasi membaca.

Survei Lingkungan Belajar 2023 mengungkap data penting tentang kondisi sekolah di Indonesia. Sebanyak 63% siswa melaporkan merasa aman di lingkungan sekolah, tetapi 12% mengalami intimidasi atau kekerasan, dan 8% sekolah mencatat kasus penyalahgunaan zat, seperti alkohol dan narkoba (Pusat Penilaian Pendidikan, 2023). Data ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa merasa aman, isu kekerasan dan penyalahgunaan zat tetap menjadi ancaman serius bagi kesejahteraan siswa. Temuan ini menggarisbawahi perlunya kebijakan sekolah yang menangani faktor-faktor tersebut untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar, termasuk literasi.

Penyalahgunaan zat di kalangan pelajar merupakan masalah global dan lokal yang berdampak signifikan pada kesehatan mental dan prestasi akademik. Badan Narkotika Nasional (2022) melaporkan bahwa 3,2% remaja Indonesia usia 15–24 tahun terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, yang mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar (Bidawi et al., 2024). Penelitian lain menemukan bahwa iklim sekolah yang positif, seperti hubungan baik antara siswa dan guru, mengurangi prevalensi penggunaan zat di kalangan remaja (Baafi, 2020). Kemudian, ada juga menunjukkan bahwa program Sekolah Bebas Narkoba meningkatkan kesadaran siswa, dengan 65% siswa menunjukkan perubahan perilaku positif (Njonge, 2023). Penelitian yang dilakukan dalam disertasi menambahkan bahwa intervensi sekolah yang fokus pada pencegahan zat meningkatkan keterlibatan akademik hingga 25%,

menunjukkan potensi dampak positif pada literasi (Yani, 2022).

Selain faktor lingkungan fisik dan sosial, konsep rasa aman di sekolah juga berkaitan erat dengan teori kebutuhan dasar yang dikemukakan oleh Maslow. Kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan psikologis mendasar yang harus dipenuhi sebelum individu dapat mencapai aktualisasi diri, termasuk pencapaian akademik seperti literasi (Maslow, 1943). Apabila siswa merasa tidak aman, baik karena kekerasan, perundungan, maupun ancaman penyalahgunaan zat, maka energi psikologis mereka akan lebih banyak tersita untuk mempertahankan diri dibandingkan untuk proses belajar yang optimal. Dalam konteks ini, kebijakan sekolah yang proaktif dalam menciptakan rasa aman bukan hanya berfungsi sebagai langkah preventif, tetapi juga menjadi prasyarat bagi terciptanya suasana belajar yang mendukung perkembangan literasi.

Perasaan aman di sekolah adalah prasyarat untuk kesejahteraan psikologis dan keberhasilan akademik siswa. DePaoli dan McCombs (2023) melaporkan bahwa sekolah dengan kebijakan anti-*bullying* dan konseling meningkatkan kesejahteraan siswa hingga 30% berdasarkan survei di Amerika Serikat. Di Indonesia, ditemukan bahwa program anti-kekerasan di sekolah meningkatkan rasa aman, dengan 78% siswa melaporkan kenyamanan lebih tinggi di kelas (Rusmilawati et al., 2025). *Centers for Disease Control and Prevention* (2024). menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung mengurangi risiko perilaku berisiko, seperti kekerasan dan penyalahgunaan zat, yang dapat mengganggu pembelajaran. Namun, hubungan langsung antara rasa aman dan peningkatan literasi masih kurang dieksplorasi.

Literasi sendiri memiliki dimensi yang lebih luas dari sekadar kemampuan membaca dan menulis. UNESCO (2023) mendefinisikan literasi sebagai seperangkat keterampilan kognitif, sosial, dan budaya yang memungkinkan individu memahami, menginterpretasi, menciptakan, dan menggunakan teks secara kritis dalam berbagai bentuk dan konteks kehidupan. mengacu pada kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis dengan memahami pernyataan singkat sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Konsep literasi telah berkembang hingga mencakup beberapa ranah keterampilan. Dengan demikian, literasi bukan semata keterampilan teknis,

melainkan kompetensi kompleks yang dipengaruhi oleh lingkungan, motivasi, dan kesejahteraan individu. Faktor lingkungan sekolah, termasuk keamanan fisik dan psikologis, menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi ketercapaian literasi tersebut. Kemdikbudristek juga menegaskan bahwa literasi adalah fondasi penting dalam membangun sumber daya manusia unggul Indonesia, sebagaimana tercantum dalam program Merdeka Belajar.

Literasi, sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan, tetap menjadi tantangan di Indonesia. OECD (2023) mencatat bahwa hanya 34% siswa Indonesia mencapai tingkat literasi dasar dalam PISA 2022, jauh di bawah rata-rata global sebesar 67%. Penelitian menunjukkan bahwa Program Literasi Sekolah meningkatkan kemampuan membaca siswa sebesar 22% di sekolah-sekolah yang menerapkannya secara konsisten (Salma & Madzanatun, 2019). Penelitian lain menyoroti peran teknologi dalam pendidikan dan menemukan bahwa penggunaan *e-book* dalam pembelajaran meningkatkan hasil literasi hingga 15% di sekolah dasar dan menengah (Joo & Kim, 2019). Namun, faktor lingkungan sekolah, seperti keamanan dan penyalahgunaan zat, seringkali menghambat efektivitas program literasi ini dan belum dilakukan lebih lanjut di Indonesia.

Literasi digital menjadi aspek krusial di era teknologi saat ini, terutama untuk mendukung keamanan dan prestasi akademik siswa. Literasi digital juga meningkatkan prestasi akademik hingga 18%, khususnya dalam membaca dan sains (Holm, 2025). Jika dikaitkan dengan literasi pengamanan siber, penelitian melaporkan bahwa program Sekolah Aman Siber di Indonesia meningkatkan literasi digital, dengan 70% siswa menunjukkan pemahaman lebih baik tentang keamanan siber (Wulandari & Nugroho, 2021). Dalam penelitian lain juga ditegaskan bahwa program literasi digital berbasis bukti meningkatkan keterampilan navigasi digital siswa, yang berkontribusi pada literasi secara keseluruhan. Program semacam ini juga dapat mengurangi risiko perilaku berbahaya, seperti penyalahgunaan zat yang dipahami melalui platform digital (Angeli & Miliou, 2024; Li et al., 2024; Sitorus et al., 2025).

Di negara maju, penelitian terkait keterkaitan antara keamanan sekolah, pencegahan penyalahgunaan zat, dan capaian

literasi memang berkembang pesat, terutama di Amerika Serikat dan Inggris, yang banyak menyoroti pentingnya iklim sekolah terhadap prestasi akademik. Misalnya, penelitian oleh Cornell dkk (2016) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah yang aman dan suportif berhubungan positif dengan capaian akademik, termasuk literasi. Mereka menegaskan bahwa rasa aman di sekolah meningkatkan keterlibatan belajar, yang pada akhirnya berdampak pada prestasi akademik. Namun di Indonesia, penelitian terkait isu ini masih minim dan cenderung terpisah-pisah, baik dari segi topik (Yani, A., 2022; Wulandari, A., & Nugroho, C., 2021; Bidawi, et.al., 2024) maupun pendekatan (Salma, A. & Madzanatun, 2019; Salih, F., & Noori, A., 2021; Rusmilawati et.al., 2025). Penelitian yang ada umumnya fokus pada dampak kekerasan terhadap kesehatan mental atau efek penyalahgunaan zat terhadap perilaku berisiko (Bidawi, et.al., 2024), tetapi jarang mengkaji secara langsung bagaimana lingkungan yang aman dan sehat di sekolah dapat memengaruhi capaian literasi siswa sebagai indikator akademik. Hal ini menegaskan adanya kesenjangan riset yang perlu diisi.

Meskipun Survei Lingkungan Belajar memberikan informasi penting untuk membenahi sekolah di setiap provinsi, penelitian yang mengkaji hubungan antara perasaan aman, penyalahgunaan zat, dan literasi siswa masih terbatas. Studi yang ada cenderung fokus pada dampak penyalahgunaan zat terhadap kesehatan mental atau perilaku, tanpa mengeksplorasi implikasinya terhadap literasi (Wulandari & Nugroho, 2021; Yani, 2022). Demikian pula, penelitian tentang perasaan aman yang ada lebih menekankan aspek psikologis tanpa mengaitkannya dengan pencapaian akademik, khususnya literasi (Gilemkhanova, 2019; Tatiana et al., 2022). Kurangnya penelitian yang mengintegrasikan ketiga elemen ini meninggalkan celah dalam memahami bagaimana kebijakan sekolah dapat dioptimalkan untuk meningkatkan hasil belajar.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memperjelas hubungan antara lingkungan belajar yang aman, pencegahan penyalahgunaan zat, dan literasi. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah, sekolah, dan pemangku kebijakan

dalam merancang strategi intervensi yang lebih terintegrasi, memadukan aspek kesehatan mental, keamanan sekolah, dan penguatan literasi. Hal ini penting agar upaya peningkatan literasi tidak sekadar berfokus pada aspek kurikulum, tetapi juga didukung oleh lingkungan sekolah yang sehat, aman, dan bebas dari ancaman perilaku berisiko.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana kebijakan sekolah yang menangani penyalahgunaan zat dan perasaan aman berkontribusi pada peningkatan literasi siswa di Indonesia, khususnya pada jenjang SMA. Dengan memanfaatkan data Survei Lingkungan Belajar dan temuan penelitian terkini yang relevan secara nasional, penelitian ini akan menganalisis apakah sekolah dengan lingkungan yang aman, suportif, dan bebas dari penyalahgunaan zat menunjukkan peningkatan literasi yang signifikan dibandingkan sekolah dengan kondisi sebaliknya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti pentingnya lingkungan sekolah yang kondusif, tetapi juga menegaskan peran strategis kebijakan sekolah dalam mendukung pencapaian literasi sebagai salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan nasional yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan berbasis data bagi pengambil kebijakan untuk merancang intervensi yang lebih efektif, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif secara emosional dan sosial, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, salah satunya indikatornya adalah literasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non-eksperimental bertipe *cross-sectional*, yaitu memanfaatkan data yang dikumpulkan dalam satu waktu tertentu tanpa intervensi peneliti terhadap variabel. Pendekatan ini sesuai untuk menganalisis hubungan antarvariabel secara statistik menggunakan data sekunder yang telah tersedia. Variabel penelitian meliputi literasi (LIT) sebagai variabel dependen, serta program sekolah terkait penyalahgunaan zat (PSA) dan perasaan aman (SAF) sebagai variabel independen.

Data diperoleh dari Rapor Pendidikan (Kemendikdasmen, 2025). Rapor ini merupakan sistem nasional berbasis pelaporan sekolah yang memuat indikator terkait literasi, keamanan sekolah, dan program pencegahan

penyalahgunaan zat. Validitas data dijamin oleh proses verifikasi internal kementerian yang dilakukan secara berjenjang mulai dari satuan pendidikan hingga pusat.

Persebaran statistik deskriptif dari tiga variabel dapat dilihat pada tabel 1. Responden berupa peserta didik pada jenjang pendidikan SMA sederajat pada tahun 2023 dengan kriteria terdapat program sekolah terkait penyalahgunaan zat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung (melalui mediasi) antara program sekolah dan literasi peserta didik.

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian dilakukan pada tahun 2023 dengan menggunakan data nasional yang terintegrasi dalam Rapor Pendidikan. Lokasi penelitian mencakup seluruh wilayah Indonesia yang tercakup dalam sistem pelaporan Rapor Pendidikan Kemendikbudristek. (Kemendikdasmen, 2025).

Target dan subjek penelitian

Target dalam penelitian ini adalah peserta didik SMA/ sederajat di Indonesia. Subjek penelitian mencakup 6.553 siswa yang datanya tercatat lengkap dalam Rapor Pendidikan tahun 2023 dan memenuhi kriteria memiliki program sekolah terkait penyalahgunaan zat. Komposisi responden terdiri atas 49,5% perempuan dan 50,5% laki-laki.

Teknik sampling

Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* (Kumar, 2014) berdasarkan kriteria: (1) jenjang pendidikan SMA/ sederajat, (2) sekolah memiliki program penyalahgunaan zat yang terdokumentasi dalam Rapor Pendidikan.

Prosedur penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan *non-experimental cross-sectional design*. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang telah tersedia dalam bentuk terstandar. Peneliti menyeleksi dan menyaring data sesuai kriteria, lalu mengolahnya untuk analisis statistik. Data primer tidak digunakan karena penelitian ini berfokus pada analisis rapor pendidikan 2023

yang sudah tersedia secara terstandar dari Kemendikbudristek. Data sekunder dipilih karena lebih sesuai dengan tujuan penelitian, validitasnya terjamin, dan memungkinkan analisis yang lebih efisien dibandingkan mengumpulkan data baru.

Data dan instrumen

Data diperoleh dari Rapor Pendidikan 2023 yang disusun oleh Kemendikbudristek yang sekarang menjadi Kemendikdasmen sejak awal tahun 2025. Variabel PSA dan SAF diambil dari indikator-indikator persepsi peserta didik terhadap program sekolah dan rasa aman di lingkungan sekolah. Variabel LIT diperoleh dari skor literasi yang tersedia dalam data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengunduhan dan penyaringan data dari sistem rapor pendidikan yang dikelola oleh Kemdikdasmen. Data Rapor Pendidikan 2023 yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder dan tersedia secara resmi melalui sistem daring Kemendikbudristek/ Kemdikdasmen. Data tersebut dapat diakses secara publik tanpa memerlukan izin khusus, sehingga penggunaannya dalam penelitian tidak melanggar ketentuan akses maupun etika.

Teknik analisis data

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak *Jeffreys's Amazing Statistics Program* (JASP, 2024). Analisis yang dilakukan meliputi:

1. Analisis regresi linear berganda (Aron et al., 2012) untuk melihat pengaruh langsung variabel independen terhadap literasi.
2. Analisis mediasi (Hayes, 2019) untuk menguji peran perasaan aman sebagai mediator dalam hubungan antara program sekolah dan literasi. Signifikansi ditetapkan pada tingkat $p < 0,05$.

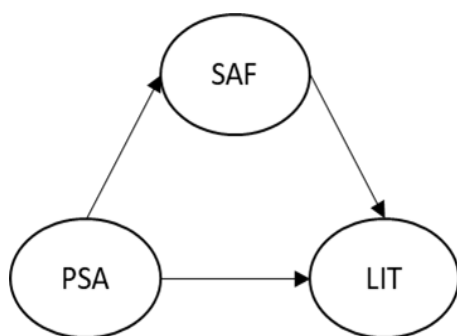
Hasil analisis diinterpretasikan berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, yakni memahami bagaimana program sekolah dan rasa aman berkontribusi terhadap peningkatan literasi siswa. Temuan dikaitkan dengan literatur terdahulu untuk memperkuat validitas eksternal. (lihat gambar 1).

Tabel 1. Rerata, standar deviasi, dan persebaran data per variabel (n=6.553)

Var	Rerata	SD	Skew	Kurt
LIT	65,34	17,27	-0,49	0,56
PSA	64,58	19,74	-0,18	0,12
SAF	67,23	11,03	1,13	1,93

Catatan: Skew = skewness; Kut = kurtosis

Sumber: Analisis peneliti, 2025



Gambar 1. Hubungan variabel mediasi

Sumber: Analisis peneliti, 2025

Keterangan:

- LIT = variabel dependen
 PSA = variabel independen
 SAF = variabel mediator

Sementara persamaan regresi linier berganda diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

- y = Literasi (LIT)
 a = bilangan konstanta
 b1 = koefisien regresi program penyalahgunaan zat
 b2 = koefisien regresi perasaan aman
 X1 = program penyalahgunaan zat (PSA)
 X2 = perasaan aman (SAF)

Pertimbangan Etika

Karena menggunakan data sekunder yang telah dipublikasikan tanpa identitas individu, penelitian ini tidak memerlukan persetujuan etik lanjutan. Selain itu, data juga dapat diakses

secara terbuka (*open access*). Namun demikian, seluruh proses tetap mengacu pada prinsip etika penelitian yang menghormati hak kerahasiaan data responden.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, hasil dan pembahasan akan dibagi menjadi dua, yakni melalui (1) analisis mediasi, dan (2) analisis regresi berganda untuk menjelaskan variabel-variabel yang diteliti pada siswa di rapor pendidikan 2023 (Kemendikbudristek, n.d.).

Analisis Mediasi

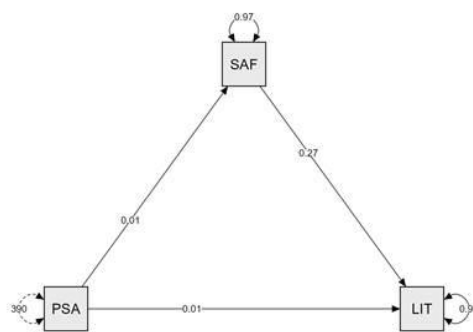
Dalam penelitian ini, analisis mediasi dilakukan untuk menguji peran perasaan aman (SAF) sebagai mediator dalam hubungan antara program sekolah (PSA) dan literasi (LIT).

Tabel 2. Hasil analisis mediasi

Dampak	Hubungan antar variabel	Esti masi	Probabi litas
Langsung	PSA → LIT	0,005	<,001
Tidak langsung	PSA → SAF → LIT	0,002	<,001
Total	PSA → LIT	0,007	<,001

Sumber: Analisis peneliti, 2025

Melalui tabel 2, ditemukan dampak langsung, tidak langsung, dan dampak total dalam hubungan pengaruh PSA terhadap LIT yang dimediasi oleh SAF terjadi secara nyata ($p < ,001$). Nilai estimasi dampak langsung (0,005) lebih tinggi daripada nilai estimasi dampak tidak langsung (0,002) menunjukkan bahwa ketika SAF (perasaan aman) berperan sebagai mediator, maka pengaruh PSA (program sekolah tentang penyalahgunaan zat) terhadap LIT (literasi) lebih rendah. Hasil mengindikasikan terjadinya mediasi parsial dalam penelitian ini. Lebih rinci, besaran koefisien dapat dilihat pada Gambar 2 dan Tabel 3.



Gambar 2. Diagram jalur hubungan PSA ke LIT yang dimediasi oleh SAF

Tabel 3. Koefisien jalur analisis mediasi

Koefisien jalur	Estimasi	probabilitas
SAF → LIT	0,268	<,001
PSA → LIT	0,005	<,001
PSA → SAF	0,008	<,001

Sumber: Analisis peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 3, ditunjukan bahwa (1) perasaan aman di sekolah (SAF) berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi (LIT) siswa. Setiap peningkatan satu satuan dalam rasa aman diperkirakan meningkatkan skor literasi sebesar 0,268. Karena nilai $p < 0,001$, hubungan ini sangat signifikan secara statistik. (2) Program sekolah tentang penyalahgunaan zat (PSA) juga berpengaruh positif dan signifikan langsung terhadap literasi (LIT) siswa, meskipun dampaknya kecil (hanya sebesar 0,005). Namun, karena nilai $p < 0,001$, pengaruh ini tetap signifikan secara statistik. (3) Program sekolah terkait penyalahgunaan zat (PSA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perasaan aman di sekolah (SAF), meskipun juga dengan pengaruh yang kecil (0,008) (lihat gambar 3). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan program tersebut dapat menciptakan suasana yang lebih aman bagi siswa.

Dengan tiga temuan tersebut, dapat dijelaskan bahwa program sekolah tentang penyalahgunaan zat (PSA) tidak hanya memiliki pengaruh langsung terhadap literasi, tetapi juga pengaruh tidak langsung melalui rasa aman (SAF) siswa. Karena semua jalur signifikan ($p < 0,001$), ini mendukung model mediasi parsial, di mana perasaan aman siswa (SAF) menjadi mediator signifikan antara program sekolah dan

literasi siswa. Meskipun efek langsung PSA ke LIT kecil, efek tidak langsungnya melalui SAF lebih kuat dan bermakna.

Hasil analisis mediasi menunjukkan bahwa perasaan aman (SAF) memiliki peran penting dalam menjembatani hubungan antara program sekolah terkait penyalahgunaan zat (PSA) dan literasi siswa (LIT). Efek mediasi yang ditemukan bersifat parsial, yang berarti keberadaan program sekolah secara langsung memengaruhi literasi, namun dampak tersebut semakin kuat ketika siswa merasakan keamanan di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan teori lingkungan belajar yang menekankan bahwa rasa aman merupakan faktor dasar sebelum proses belajar optimal dapat terjadi (Maslow, 1943).

Hasil ini menegaskan bahwa intervensi terkait keamanan sekolah tidak dapat diabaikan dalam strategi peningkatan literasi. Meskipun pengaruh langsung PSA terhadap literasi kecil, efek tidak langsungnya melalui SAF memberikan kontribusi lebih signifikan. Hal ini mengafirmasi bahwa siswa yang merasa aman akan lebih terlibat secara kognitif dan afektif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan capaian literasi mereka.

Hasil penelitian ini juga sejalan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa intervensi sekolah yang berfokus pada pencegahan risiko (misal: perundungan, penyalahgunaan zat) terbukti dapat meningkatkan rasa aman siswa. Meskipun pengaruh langsungnya terhadap literasi relatif kecil, program-program ini tetap signifikan secara statistik dan berperan dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif untuk belajar (Côté-Lussier & Fitzpatrick, 2016; Fossum et al., 2023; Haridza, 2024).

Temuan lain menunjukkan bahwa rasa aman di sekolah dapat meningkatkan keterlibatan siswa di kelas, serta menurunkan gejala depresi dan perilaku agresif, yang pada akhirnya berdampak positif pada prestasi akademik, termasuk literasi (Côté-Lussier & Fitzpatrick, 2016; Lacoe, 2020; Mori et al., 2021).

Dengan ini, hasil yang diperoleh dari rapor data pendidikan 2023 dalam penelitian ini dapat melengkapi temuan bahwa risiko seperti perundungan dan rasa tidak aman di sekolah yang pada penelitian sebelumnya dapat menurunkan capaian literasi (Haridza, 2024; Lacoe, 2020; Wingard et al., 2020), maka diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan aman menjadi sangat penting untuk mendukung literasi

siswa.

Dalam konteks Indonesia, temuan ini relevan mengingat isu keamanan di sekolah, termasuk perundungan dan penyalahgunaan zat, masih menjadi tantangan serius. Data dari Rapor Pendidikan 2023 mendukung hal ini, di mana sebagian siswa masih melaporkan intimidasi dan kekerasan. Oleh sebab itu, penguatan program pencegahan yang menumbuhkan rasa aman menjadi prasyarat mutlak bagi peningkatan hasil belajar, termasuk literasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa PSA dan SAF secara simultan memengaruhi literasi siswa, meskipun kontribusi terbesar diberikan oleh variabel perasaan aman. Hasil ini menegaskan bahwa kebijakan sekolah yang fokus pada pencegahan penyalahgunaan zat memberikan dampak positif, namun keberhasilan utamanya sangat bergantung pada sejauh mana kebijakan tersebut menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa. SAF berkontribusi lebih besar ($\beta=0,268$) dibanding PSA ($\beta=0,101$) terhadap literasi, yang menguatkan pentingnya aspek psikologis dalam proses belajar.

Hasil analisis varians (ANOVA) terhadap model menunjukkan secara bersama-sama PSA dan SAF berpengaruh secara nyata ($F_{hitung} = 326,94$; $p < ,001$) terhadap LIT. Koefisien korelasi (R) diperoleh sebesar 0,301 (30.1%) dan koefisien determinasi terstandar diperoleh sebesar 0,090. Berdasarkan model regresi linear berganda, LIT dipengaruhi oleh PSA dan SAF secara bersama-sama sebesar 9%. Koefisien regresi dapat dilihat pada Tabel 4, sebagai berikut:

Tabel 4. Koefisien regresi analisis regresi linear berganda

Variabel	Tidak terstandar	Terstandar	p-value
Intersep	31,472		
PSA	0,088	0,101	<,001
SAF	0,419	0,268	<,001

Sumber: Analisis peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 4, diperoleh temuan bahwa program penyalahgunaan zat (PSA), dan perasaan aman (SAF) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat literasi (LIT) siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Variabel SAF memiliki pengaruh lebih besar terhadap LIT dibandingkan PSA (koefisien tidak terstandar: 0,419 dan 0,088; dan koefisien terstandar: 0,268 dan 0,101). Berdasarkan tabel tersebut, didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 31,472 + (0,088) X_1 + (0,419) X_2$$

Y (LIT) = variabel dependen

X_1 (PSA) = variabel prediktor pertama

X_2 (SAF) = variabel prediktor kedua

Dari temuan ini, variabel program penyalahgunaan zat (PSA), dan perasaan aman (SAF) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi siswa. Dengan arah yang positif, temuan ini menunjukkan bahwa semakin bagus sekolah menerapkan program penyalahgunaan zat (PSA), maka semakin tinggi literasi siswa (Barati et al., 2022; Jormand et al., 2022; Scull et al., 2017).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa program pencegahan zat berbasis sekolah dan literasi media dapat meningkatkan keterampilan literasi serta pengetahuan siswa. Contohnya program literasi media terkait penyalahgunaan zat secara signifikan mengurangi penggunaan zat pada anak-anak sekolah dasar dan meningkatkan keterampilan literasi mereka, terutama dalam memahami pesan media dan risiko penyalahgunaan (Salih & Noori, 2021) seperti *Life Skills Training* (LST) dan model pendidikan kesehatan komprehensif terbukti meningkatkan pengetahuan siswa tentang bahaya zat, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan menolak tekanan sosial, yang semuanya merupakan bagian dari literasi fungsional (Tremblay et al., 2020).

Ada juga yang melakukan penelitian yang berkaitan dengan mengatur program, yakni program peningkatan literasi kesehatan juga berperan sebagai faktor pelindung terhadap perilaku berisiko, dan berhubungan positif dengan prestasi akademik secara umum (Kinnunen et al., 2022).

Berikutnya, diperoleh kontribusi temuan yang paling kuat adalah dari variabel perasaan

aman siswa (SAF), yang artinya semakin sekolah tersebut menerapkan rasa aman pada siswa, semakin tinggi literasinya. Temuan ini menjadi menarik dan mendukung beberapa temuan sebelumnya, yang mengatur sebuah intervensi dalam meningkatkan rasa aman siswa di sekolah. Hasilnya diperoleh akan lebih efektif jika sekolah mengatur perasaan aman siswa, karena ini meningkatkan literasi peserta didik (Côté-Lussier & Fitzpatrick, 2016; Fossum et al., 2023; Haridza, 2024).

Bentuk intervensi yang dapat dilakukan, misalnya dengan meningkatkan kualitas hubungan guru dan siswa dan antar siswa melalui program literasi yang terintegrasi dengan pembelajaran karakter, diskusi kelompok, dan aktivitas kolaboratif. Hal ini terbukti memperbaiki iklim keamanan sekolah dan secara langsung berdampak pada literasi (Côté-Lussier & Fitzpatrick, 2016; Williams et al., 2018; Wingard et al., 2020).

Temuan ini juga sejalan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif dan program edukatif yang tepat dapat berkontribusi pada pencapaian akademik siswa (Baafi, 2020; Berkowitz et al., 2017; Ihekoronye, 2020; Raysharie et al., 2023). Perasaan aman di sekolah merupakan prediktor signifikan untuk kemampuan membaca pada siswa kelas 4 (Holm, 2025). Perasaan secara psikologis, aspek fisik seperti pencahayaan dan pengaturan ruang kelas (Baafi, 2020; Ihekoronye, 2020), serta aspek psikososial seperti relasi guru-siswa dan kejelasan aturan perilaku (Berkowitz et al., 2017) mampu secara konsisten menunjukkan hubungan yang positif terhadap prestasi akademiknya. Penerapan program edukatif seperti pencegahan penyalahgunaan zat (Barati et al., 2022; Salih & Noori, 2021), secara nyata juga dapat meningkatkan keterampilan literasi peserta didik.

Intervensi yang terstruktur, seperti penguatan hubungan sosial di sekolah dan pengintegrasian program literasi ke dalam kegiatan karakter dan pembelajaran kolaboratif (Côté-Lussier & Fitzpatrick, 2016; Williams et al., 2018; Wingard et al., 2020), terbukti mendukung iklim sekolah yang aman dan kondusif bagi perkembangan literasi. Dengan demikian, kualitas lingkungan sekolah baik dari sisi keamanan, hubungan antarwarga sekolah, maupun edukasi preventif (Ghani et al., 2022; Wasike et al., 2024) merupakan fondasi penting dalam mendukung keberhasilan akademik siswa,

khususnya dalam penguatan literasi yang lebih menyeluruh.

Implikasi Teori dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini mengkonfirmasi pentingnya memasukkan aspek keamanan psikososial dalam model-model pengembangan literasi siswa, khususnya di konteks pendidikan menengah Indonesia. Hasil ini memperluas pemahaman bahwa literasi bukan sekadar keterampilan kognitif, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dimensi afektif dan sosial. Dalam praktiknya, hasil ini mengimplikasikan bahwa sekolah tidak cukup hanya menyediakan kurikulum literasi yang baik, tetapi juga wajib menciptakan ekosistem belajar yang aman, nyaman, dan suportif bagi peserta didik.

Dari perspektif kebijakan, hasil ini memberi sinyal penting bagi pembuat kebijakan dan kepala sekolah untuk lebih serius mengintegrasikan program pencegahan penyalahgunaan zat ke dalam kebijakan literasi dan kesehatan mental sekolah. Program yang efektif bukan hanya mengurangi risiko penyalahgunaan zat, tetapi juga menciptakan rasa aman yang meningkatkan literasi siswa secara tidak langsung.

Simpulan

Dengan demikian, secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini mengonfirmasi bahwa baik program pencegahan penyalahgunaan zat (PSA) yang dilaksanakan oleh sekolah, maupun perasaan aman (SAF) yang dirasakan oleh siswa di lingkungan sekolah, sama-sama memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap capaian literasi peserta didik pada jenjang pendidikan menengah atas di Indonesia. Meskipun kedua variabel tersebut memberikan kontribusi, penelitian ini secara jelas menemukan bahwa kontribusi terbesar dalam peningkatan literasi berasal dari variabel perasaan aman siswa di sekolah. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan proses pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan literasi, tidak hanya bergantung pada aspek kognitif atau kurikulum semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh aspek lingkungan sosial dan psikologis yang dirasakan oleh peserta didik dalam kesehariannya di sekolah.

Lingkungan belajar yang aman, baik dari sisi

fisik maupun psikososial, memberikan ruang bagi siswa untuk lebih fokus, terlibat secara aktif, dan nyaman dalam menjalani proses belajar. Selain itu, penerapan program edukatif berbasis pencegahan penyalahgunaan zat turut menciptakan atmosfer yang lebih positif dan produktif di lingkungan sekolah, yang secara tidak langsung mendukung peningkatan literasi peserta didik. Intervensi yang terstruktur, seperti penguatan hubungan sosial di sekolah, integrasi program literasi ke dalam pembelajaran karakter, aktivitas kolaboratif antar siswa, dan pendekatan yang mendorong keterlibatan emosional siswa dalam lingkungan yang sehat, terbukti memberikan dampak positif bagi penguatan iklim sekolah yang kondusif.

Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan perlunya kebijakan integratif yang menghubungkan program literasi dengan isu-isu kontekstual seperti kesehatan mental dan pencegahan penyalahgunaan zat perlu dilakukan untuk meningkatkan literasi peserta didik. Pemerintah, sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan perlu menyadari bahwa upaya meningkatkan literasi siswa tidak dapat dipisahkan dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan aplikatif, yang secara komprehensif juga mendukung kesejahteraan psikologis peserta didik di sekolah. Maka dari itu, perlu penguatan iklim sekolah yang aman dan inklusif agar seluruh lapisan sekolah, mulai dari peserta didik, guru, dan lingkungan sekitar paham dan bisa ambil peran. Peningkatan literasi tidak dapat dilepaskan dari kualitas lingkungan belajar yang aman dan aplikatif, serta mendukung kesejahteraan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Angeli, C., & Miliou, O. (2024). *The effects of a project-based learning environment on the development of college students' digital literacy skills*. 2603–2610. <https://www.learntechlib.org/primary/p/224350/>
- Aron, A., Coups, E. J., & Aron, E. N. (2012). *Statistics for Psychology*. Pearson Education.
- Baafi, R. K. A. (2020). School Physical Environment and Student Academic Performance. *Advances in Physical Education*, 10(02), 121–137. <https://doi.org/10.4236/ape.2020.102012>
- Barati, M., Bashirian, S., Jormand, H., Babamiri, M., & Rezapur-Shahkolai, F. (2022). Can substance abuse media literacy increase prediction of drug use in students? *BMC Psychology*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-022-00860-2>
- Berkowitz, R., Moore, H., Astor, R. A., & Benbenishty, R. (2017). A Research Synthesis of the Associations Between Socioeconomic Background, Inequality, School Climate, and Academic Achievement. *Review of Educational Research*, 87(2), 425–469. <https://doi.org/10.3102/0034654316669821>
- Bidawi, H. F. N., Nasution, I., Isnaini, I., Hadi, F., Annisa, A., Ariesky, R. Z., & Sagala, A. R. A. (2024). Analisis Perubahan Kesadaran dan Perilaku Siswa terhadap Bahaya Narkoba melalui Pendidikan Anti Narkoba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 25679–25688.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2024). Safe and supportive school environments. In 2024. <https://www.cdc.gov/healthy-youth/what-works-in-schools/safe-supportive-school-environments.html>
- Cornell, D., Shukla, K., & Konold, T. R. (2016). Authoritative School Climate and Student Academic Engagement, Grades, and Aspirations in Middle and High Schools. *AERA Open*, 2(2). <https://doi.org/10.1177/2332858416633184>
- Côté-Lussier, C., & Fitzpatrick, C. (2016). Feelings of Safety at School, Socioemotional Functioning, and Classroom Engagement. *Journal of Adolescent Health*, 58(5), 543–550. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2016.01.003>
- DePaoli, J., & McCombs, J. (2023). *Safe Schools, Thriving Students: What We Know About Creating Safe and Supportive Schools*. Learning Policy Institute. <https://doi.org/10.54300/701.445>
- Fossum, S., Skokauskas, N., Handegård, B. H., Hansen, K. L., & Kyrrestad, H. (2023). The Significance of Traditional

- Bullying, Cyberbullying, and Mental Health Problems for Middle School Students Feeling Unsafe in the School Environment. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 67(2), 281–293. <https://doi.org/10.1080/00313831.2021.2006305>
- Ghani, N., Jamian, A. R., & Abdul Jobar, N. (2022). Environmental Impact of Reading Literacy Development. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 7(4), e001425. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i4.1425>
- Gilemkanova, E. (2019). The relationship of socio-psychological security and academic performance of the educational environment of municipalities. *Education & Self Development*. <https://doi.org/10.26907/ESD14.2.06>
- Haridza, R. (2024). Exploring the Relationship between Safe Learning Environments and Literacy Skills in Majority Muslim Southeast Asian Nations: Insights from PISA 2022. *Muslim Education Review*. <https://doi.org/10.56529/mer.v3i2.318>
- Hayes, A. F. (2019). Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A regression based approach. In *The Designing for Growth Field Book*. <https://doi.org/10.7312/ried18789-006>
- Holm, P. (2025). Impact of digital literacy on academic achievement: Evidence from an online anatomy and physiology course. *E-Learning and Digital Media*, 22(2), 139–155. <https://doi.org/10.1177/20427530241232489>
- Ihekoronye, E. O. (2020). Conducive School Environment :A Necessary Factor for Effective Teaching and Learning in Public Secondary Schools in Gwagwalada Area Council of Abuja. *Bsujem*, 2(1), 203–213.
- Indrawati, S. M., & Kuncoro, A. (2021). Improving Competitiveness Through Vocational and Higher Education: Indonesia's Vision For Human Capital Development In 2019–2024. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 57(1), 29–59. <https://doi.org/10.1080/00074918.2021.1909692>
- JASP. (2024). *JASP (Version 0.18.3.0) [Computer software]*.
- Joo, S. H., & Kim, E. S. (2019). Impact of error structure misspecification when testing measurement invariance and latent-factor mean difference using MIMIC and multiple-group confirmatory factor analysis. *Behavior Research Methods*, 51(6), 2688–2699. <https://doi.org/10.3758/s13428-018-1124-6>
- Jormand, H., Bashirian, S., Barati, M., Rezapur-Shahkolai, F., & Babamiri, M. (2022). Evaluation of a web-based randomized controlled trial educational intervention based on media literacy on preventing substance abuse among college students, applying the integrated social marketing approach: A study protocol. *Trials*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s13063-022-06913-6>
- Kemendikbudristek. (n.d.). *Rapor Pendidikan*.
- Kemendikdasmen. (2025). *Portal Data Pendidikan*. <https://data.kemendikdasmen.go.id/>
- Kinnunen, J. M., Paakkari, L., Rimpelä, A. H., Kulmala, M., Richter, M., Kuipers, M. A. G., Kunst, A. E., & Lindfors, P. L. (2022). The role of health literacy in the association between academic performance and substance use. *European Journal of Public Health*, 32(2), 182–187. <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckab213>
- Kumar, R. (2014). *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners*. SAGE.
- Lacoe, J. (2020). Too Scared to Learn? The Academic Consequences of Feeling Unsafe in the Classroom. *Urban Education*, 55, 1385–1418. <https://doi.org/10.1177/0042085916674059>
- Li, J., Bai, J., Zhu, S., & Yang, H. H. (2024). Game-Based Assessment of Students' Digital Literacy Using Evidence-Centered Game Design †. *Electronics (Switzerland)*, 13(2), 1–19. <https://doi.org/10.3390/electronics13020385>
- Maslow, A. H. (1943). Conflict, frustration, and the theory of threat. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 38(1),

- 81–86.
<https://doi.org/10.1037/h0054634>
- Mori, Y., Tiiri, E., Khanal, P., Khakurel, J., Mishina, K., & Sourander, A. (2021). Feeling Unsafe at School and Associated Mental Health Difficulties among Children and Adolescents: A Systematic Review. *Children*, 8(3), 232. <https://doi.org/10.3390/children8030232>
- Njonge, T. (2023). Influence of Psychological Well-Being and School Factors on Delinquency, During The Covid-19 Period Among Secondary School Students in Selected Schools in Nakuru County: Kenya. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 7(2), 1175–1189.
- OECD. (2023). Pisa 2022 Results. In *Factsheets: Vol. I* (p. 29). https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2022-results-volume-i_53f23881-en%0Ahttps://www.oecd.org/publication/pisa-2022-results/country-notes/germany-1a2cf137/
- Pusat Penilaian Pendidikan. (2023). *Laporan Survei Lingkungan Belajar 2023*. https://pusmendik.kemdikbud.go.id/an/page/news_detail/survei-lingkungan-belajar
- Puslitdatin BNN. (2022). *Indonesia Drugs Report 2022*. https://perpustakaan.bnn.go.id/sites/default/files/Buku_Digital_2022-08/BK0329_2022_Indonesia_Drugs_Report_2022.pdf
- Raysharie, P. I., Harinie, L. T., Inglesia, N., Vita, V., Wati, S., Sianipar, B., Ongki, O., Pasha, R., Abdurrahman, M., Fadilla, K. A., & Putri, F. (2023). The Effect of Student's Motivation on Academic Achievement. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.37304/jpips.v15i1.9552>
- Rusmilawati, Arif, M. R., & Rukaiyah, S. (2025). *Peran Kepemimpinan dan Budaya Sekolah dalam Mewujudkan Keberhasilan Program Sekolah Sehat dan Ramah Anak di SD Negeri 013 Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara*. 5.
- Salih, F., & Noori, A. (2021). Effectiveness of an Educational Program on Knowledge of High School Students about Substance Abuse in Kirkuk City. *Iraqi National Journal of Nursing Specialties*, 34(1), 95–102.
<https://doi.org/10.58897/injns.v34i1.465>
- Salma, A. & Madzanatun. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7, 122–127.
- Scull, T. M., Kupersmidt, J. B., & Weatherholt, T. N. (2017). The effectiveness of online, family-based media literacy education for substance abuse prevention in elementary school children: Study of the Media Detective Family Program. *Journal of Community Psychology*, 45(6), 796–809.
<https://doi.org/10.1002/jcop.21893>
- Sitorus, J. P. A., Fitri, P. S. A., & Hartati, R. (2025). Studytok as A Tool for Promoting Media Literacy: Insight From University Students. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(1), 50–65.
<https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i1.1243>
- Tatiana, B., Kobicheva, A., Tokareva, E., & Mokhorov, D. (2022). The relationship between students' psychological security level, academic engagement and performance variables in the digital educational environment. *Education and Information Technologies*, 27(7), 9385–9399. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11024-5>
- Tremblay, M., Baydala, L., Khan, M., Currie, C., Morley, K., Burkholder, C., Davidson, R., & Stillar, A. (2020). Primary Substance Use Prevention Programs for Children and Youth: A Systematic Review. *Pediatrics*, 146(3), e20192747. <https://doi.org/10.1542/peds.2019-2747>
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in education: A tool on whose terms?* (1st ed.). GEM Report UNESCO.
<https://doi.org/10.54676/uzqv8501>
- Wasike, P. K., Khasakhala, E. O., & Ayaga, G. N. (2024). Influence of Learners' Environments on Learners' Literacy Outcomes of Early Years of Education. *African Journal of Empirical Research*, 5(1), 241–248.
<https://doi.org/10.51867/ajernet.5.1.24>

- Williams, S., Schneider, M., Wornell, C., & Langhinrichsen-Rohling, J. (2018). Student's Perceptions of School Safety: It Is Not Just About Being Bullied. *The Journal of School Nursing*, 34(4), 319–330.
<https://doi.org/10.1177/1059840518761792>
- Wingard, A. K., Hermawan, H. D., & Dewi, V. R. (2020). The Effects of Students' Perception of the School Environment and Students' Enjoyment in Reading towards Reading Achievement of 4th Grades Students in Hong Kong. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 68–74.
<https://doi.org/10.23917/ijolae.v2i2.9350>
- Wulandari, A., & Nugroho, C. (2021). Digital Literacy of Teenagers in Kulonprogo District, Yogyakarta, Indonesia. *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik*, 16(1), Article 1.
<https://doi.org/10.20961/sp.v16i1.50730>
- Yani, A. (2022). Pengaruh Literasi Kesehatan Melalui E-Health Dpa (Drugs Prevention Among Adolescents) Terhadap Resiliensi Remaja Awal Untuk Mencegah Penggunaan Napza Di Kota Palu. Yani, Ahmad (2022) *Pengaruh Literasi Kesehatan Melalui e-Health DPA (Drugs Prevention Among Adolescents) Terhadap Resiliensi Remaja Awal Untuk Mencegah Penggunaan NAPZA Di Kota Palu = Effect of Health Literacy through e-Health DPA (Drugs Preventi*, 1–84.